



Membangun Generasi Yatim yang Mandiri melalui Program Literasi, Kreativitas, dan Kewirausahaan

Dila Erlianti¹, Novelma Lastri²

^{1,2} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, STIA Lancang Kuning Dumai, Kota Dumai, Indonesia

ABSTRACT

Independence among orphaned children and adolescents should be strengthened through community engagement that allows participants to learn, practice, and make decisions. This community service program develops an empowerment model integrating information and digital literacy, project-based creativity, financial literacy, and basic entrepreneurship. The activities use community education, training, mentoring, group practice, and reflection. The engagement stage is documented through the Ramadan 1447 H activity at STIA Lancang Kuning Dumai on 13 March 2026, which included sharing iftar snacks, a communal iftar, and social assistance. The documentation shows the involvement of the implementation team, accompanying adults, and children in a collaborative setting. The core model then directs participants toward information seeking, idea generation, prototype development, cost and price calculation, product communication, and decision evaluation. Program success is defined through initiative, responsibility, teamwork, and decision-making rather than sales volume. Participant numbers, project outputs, and competence changes should be completed from actual field records before the article is used to claim empirical program outcomes.

Keywords: Creativity, Entrepreneurship, Independence, Literacy, Orphaned Youth

ABSTRACT

Kemandirian anak dan remaja yatim perlu dibangun melalui kegiatan pengabdian yang memberi ruang untuk belajar, mencoba, dan mengambil keputusan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan model pemberdayaan yang mengintegrasikan literasi informasi dan digital, kreativitas berbasis proyek, literasi keuangan, serta kewirausahaan sederhana. Metode kegiatan menggunakan pendidikan masyarakat, pelatihan, pendampingan, praktik kelompok, dan refleksi. Tahap engagement terdokumentasi melalui Semarak Kegiatan Ramadan 1447 H di STIA Lancang Kuning Dumai pada 13 Maret 2026, dengan agenda berbagi takjil, buka puasa bersama, dan santunan sosial. Dokumentasi menunjukkan keterlibatan tim, pendamping, dan anak-anak peserta dalam suasana kolaboratif. Model inti selanjutnya diarahkan pada pencarian informasi, ideasi, pembuatan prototipe, penghitungan biaya dan harga, komunikasi produk, serta evaluasi keputusan. Keberhasilan program ditempatkan pada proses membangun inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian mengambil keputusan, bukan pada besarnya penjualan. Data mengenai jumlah peserta, hasil produk, dan perubahan kompetensi perlu dilengkapi dari dokumen lapangan sebelum artikel digunakan untuk menyatakan capaian empiris program.

Keywords: Anak Yatim, Kemandirian, Kreativitas, Kewirausahaan, Literasi

Received: 01.03.2026	Revised: 01.04.2026	Accepted: 01.06.2026	Available online: 24.08.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

¹ Corresponding Author: Program Studi Ilmu Administrasi Negara; Jalan Gunung Merapi No. 1, Kelurahan Bumi Ayu, Kecamatan Dumai Selatan (atau Bukit Kapur), Kota Dumai, Provinsi Riau; Email: dilaerliantierlianti@gmail.com

Suggested citation:

Erlianti, D., & Lastri, N. (2026). *Membangun Generasi Yatim Yang Mandiri Melalui Program Literasi, Kreativitas, Dan Kewirausahaan*. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8 (2), 262-213. DOI: 10.24235/dimasejati.51.000

PENDAHULUAN

Anak dan remaja yatim membutuhkan program pemberdayaan yang melampaui pola bantuan sesaat. Masa transisi menuju dewasa menuntut kemampuan memahami informasi, menyusun pilihan, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan yang berdampak pada pendidikan maupun kehidupan. Pemberdayaan pemuda menjadi lebih kuat ketika pendidikan, dukungan sosial, akses ekonomi, dan kesempatan mengambil keputusan hadir dalam satu proses yang saling terhubung (Javeed et al., 2022; Susanti & Kisworo, 2021). Karena itu, pengabdian kepada masyarakat bagi generasi yatim perlu menempatkan peserta sebagai pelaku pembelajaran, bukan hanya penerima bantuan. Pendekatan kewirausahaan sosial dapat membantu menghubungkan kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan menciptakan nilai dalam situasi yang dekat dengan kehidupan peserta (Andayani et al., 2021; Shahid & Alarifi, 2021).

Kemandirian pada generasi yatim tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh penghasilan. Kemandirian juga terlihat pada keberanian mengemukakan gagasan, kemampuan menyelesaikan tugas, ketekunan memperbaiki kesalahan, dan kesediaan mempertanggungjawabkan keputusan. Pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat efikasi diri ketika peserta memperoleh pengalaman yang memungkinkan mereka melihat hubungan antara tindakan dan hasil (Saptono et al., 2021; Vankov & Vankov, 2023). Pembelajaran semacam ini lebih sesuai untuk program pengabdian karena peserta dapat belajar melalui tugas sederhana yang menghasilkan keluaran nyata. Pendekatan experiential learning juga menekankan pengalaman, refleksi, dan perbaikan sebagai bagian penting dari pembentukan kompetensi kewirausahaan (Motta & Galina, 2023; Pusposari et al., 2024).

Literasi menjadi fondasi program karena remaja berhadapan dengan arus informasi dan aktivitas ekonomi yang semakin terdigitalisasi. Peserta perlu belajar menemukan sumber yang relevan, memeriksa kredibilitas informasi, membandingkan pilihan, dan menggunakan perangkat digital secara produktif. Literasi digital berhubungan dengan orientasi kewirausahaan ketika kemampuan teknologi digunakan untuk mencari peluang, menyusun konten, dan mendukung keputusan usaha (Bastomi et al., 2023; Suryani & Chaniago, 2023). Integrasi media literacy dan entrepreneurship education juga menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi dapat dikembangkan bersama kemampuan menghasilkan ekspresi kreatif dalam lingkungan digital (Zhang et al., 2021). Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian tidak cukup mengajarkan penggunaan gawai, tetapi perlu melatih peserta untuk menilai informasi sebelum bertindak.

Literasi keuangan melengkapi kemampuan tersebut karena keputusan tentang kebutuhan, biaya, tabungan, harga, omzet, dan keuntungan sudah dekat dengan kehidupan remaja. Pembelajaran keuangan yang praktis membantu peserta memahami

bahwa kegiatan ekonomi memerlukan perencanaan dan pencatatan. Pengetahuan keuangan berkaitan dengan perilaku ekonomi remaja dan dapat mendukung keputusan kewirausahaan ketika diterapkan pada situasi konkret (Narmaditya et al., 2023; Razen et al., 2021). Pada kelompok muda, literasi keuangan juga berhubungan dengan keberhasilan usaha dan kemampuan menilai penggunaan sumber daya secara lebih rasional (Munyuki & Jonah, 2022). Temuan terbaru menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memperkuat entrepreneurial intention melalui mekanisme psikologis dan perilaku, termasuk saving behavior (Ahmed et al., 2026; Alshebami & Al Marri, 2022).

Kreativitas menjadi penghubung antara informasi dan tindakan karena pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan solusi. Peserta perlu memperoleh kesempatan untuk menghasilkan beberapa alternatif, memilih gagasan, membuat prototipe, memperoleh umpan balik, lalu memperbaiki hasil. Maker education dan entrepreneurial education dapat mendukung kreativitas serta self-efficacy ketika proses belajar memberi ruang untuk mencoba dan merevisi (Unterfrauner et al., 2021). Pembelajaran kreatif juga membantu peserta berkembang pada era digital karena aktivitas belajar tidak berhenti pada reproduksi pengetahuan (Maulida et al., 2024). Dalam konteks teaching factory, kreativitas bahkan berkaitan dengan minat kewirausahaan karena peserta terlibat langsung dalam proses penciptaan produk dan pemecahan masalah (Susiani et al., 2024).

Kewirausahaan dalam program pengabdian berfungsi sebagai konteks praktik, bukan sebagai kewajiban agar setiap anak menjadi pengusaha. Peserta dapat belajar mengenali kebutuhan pengguna, menentukan manfaat produk, menghitung biaya, menyusun harga, membuat identitas sederhana, dan menjelaskan nilai produk. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih membutuhkan pendekatan yang lebih aplikatif agar pengetahuan dapat berubah menjadi kompetensi yang digunakan dalam kehidupan nyata (Amalia & von Korflesch, 2021). Efektivitas pendidikan kewirausahaan juga dipengaruhi oleh sikap terhadap pembelajaran dan keberadaan role model yang dekat dengan peserta (Amofah & Saladrigues, 2022). Program pengabdian karena itu perlu menghadirkan fasilitator dan pendamping sebagai contoh proses belajar, bukan sekadar pemberi materi.

Program pemberdayaan anak panti asuhan di Indonesia telah menggunakan berbagai bentuk pelatihan praktis. Pelatihan pembuatan selai tomat, pendidikan kewirausahaan melalui peternakan ayam, serta pelatihan kemandirian finansial menunjukkan bahwa keterampilan produksi dapat menjadi pintu masuk untuk membangun pengalaman ekonomi pada anak dan remaja yatim (Awalina et al., 2022; Hermawan et al., 2023; Mustika et al., 2022). Program kidspreneur melalui quilting dan pelatihan entrepreneurship sejak dini juga memperlihatkan bahwa kegiatan berbasis produk mudah dipahami oleh peserta karena menghasilkan karya yang dapat dilihat secara langsung (Nurrahmawati et al., 2022; Tan et al., 2022). Kegiatan kerajinan yang disertai motivasi kemandirian menambah bukti bahwa pelatihan praktis dapat digunakan dalam pengabdian berbasis pemberdayaan (Soelistya et al., 2022). Meskipun demikian, banyak kegiatan masih berpusat pada satu keterampilan produksi dan belum menghubungkan literasi, kreativitas, pengelolaan keuangan, dan refleksi dalam satu alur.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pengembangan model integratif dalam artikel ini. Literasi ditempatkan sebagai kemampuan membaca situasi dan sumber informasi, kreativitas sebagai kemampuan mengubah informasi menjadi beberapa alternatif, sedangkan kewirausahaan menjadi ruang untuk mengorganisasi sumber daya dan menguji nilai. Karakteristik pendidikan kewirausahaan yang efektif menekankan pengalaman autentik, konteks yang relevan, pendampingan, dan kesempatan untuk belajar aktif (Hardie et al., 2022). Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan confidence, aptitude, self-efficacy, serta personal initiative ketika aktivitas belajar memberi peserta kesempatan menguasai tugas secara bertahap (Costin et al., 2022; Martín-Gutiérrez et al., 2024). Pada program ini, kemandirian dipandang sebagai luaran yang terlihat dari inisiatif, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kualitas keputusan.

Kegiatan pengabdian ini dikembangkan dalam konteks STIA Lancang Kuning Dumai dan jejaring sosial yang mendampingi anak serta remaja. Dokumentasi kegiatan menunjukkan tahap engagement melalui Semarak Kegiatan Ramadan 1447 H pada 13 Maret 2026 atau 23 Ramadan 1447 H. Banner kegiatan mencantumkan agenda berbagi takjil, buka puasa bersama, dan santunan sosial, sementara foto memperlihatkan keterlibatan tim, pendamping, serta anak-anak peserta dalam suasana kegiatan bersama. Tahap sosial ini penting sebagai pintu masuk untuk membangun kepercayaan sebelum program penguatan literasi, kreativitas, dan kewirausahaan dilaksanakan secara lebih terstruktur. Artikel tidak menggunakan foto tersebut untuk mengklaim peningkatan kompetensi karena dokumentasi visual hanya membuktikan konteks pelaksanaan dan keterlibatan peserta.

Model integratif pada Gambar 1 menempatkan input program sebagai dukungan awal yang terdiri atas mentor, modul, media, dan jejaring. Input tersebut digunakan untuk menggerakkan tiga proses pembelajaran, yaitu literasi, kreativitas, dan kewirausahaan, yang selanjutnya diarahkan pada penguatan kemandirian. Hubungan antarkomponen dibuat saling terhubung karena keputusan kewirausahaan dapat mendorong peserta kembali mencari informasi dan memperbaiki ide. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan entrepreneurship education yang menekankan keterpaduan pengetahuan, pengalaman, self-efficacy, dan konteks belajar yang autentik (Costin et al., 2022; Hardie et al., 2022). Dalam PKM, model tersebut membantu tim menjaga agar kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menghasilkan rangkaian aktivitas yang memberi peserta kesempatan memahami, mencoba, mengevaluasi, dan memperbaiki keputusan.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan Pengabdian

Program menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, pendampingan, simulasi, dan praktik berbasis proyek. Pendidikan masyarakat digunakan untuk memperkuat pemahaman literasi informasi, digital, dan keuangan, sedangkan pelatihan digunakan ketika peserta membuat ide, prototipe, pencatatan biaya, serta materi komunikasi sederhana. Pendampingan digunakan agar fasilitator

tidak mengambil alih keputusan, tetapi membantu peserta menilai pilihan dan memperbaiki hasil. Praktik kelompok dipilih karena kemandirian tidak identik dengan bekerja sendiri, melainkan mencakup kemampuan mengambil peran, meminta bantuan yang tepat, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Pendekatan tersebut sesuai dengan orientasi *community service* yang menekankan pemecahan kebutuhan bersama melalui proses belajar yang dapat diterapkan kembali oleh mitra.

Khalayak Sasaran, Lokasi, dan Konteks Kegiatan

Khalayak sasaran kegiatan adalah anak dan remaja yatim atau anak dalam pendampingan lembaga sosial mitra di Kota Dumai. Dokumentasi yang tersedia memperlihatkan keterlibatan anak-anak peserta, pendamping, dan tim STIA Lancang Kuning Dumai dalam rangkaian Semarak Kegiatan Ramadan 1447 H yang dilaksanakan pada 13 Maret 2026 atau 23 Ramadan 1447 H. Banner kegiatan menunjukkan tiga agenda sosial utama, yaitu berbagi takjil, buka puasa bersama, dan santunan sosial. Rangkaian tersebut digunakan sebagai tahap *engagement* untuk membangun kedekatan, komunikasi, dan pemetaan kebutuhan sebelum penguatan literasi, kreativitas, dan kewirausahaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan. Jumlah peserta, rentang usia, asal lembaga, serta komposisi peserta tidak dinyatakan sebagai data faktual dalam artikel karena belum tersedia daftar hadir atau dokumen administrasi yang dapat diverifikasi dari bahan yang diberikan. Identitas personal anak juga tidak ditampilkan untuk menjaga privasi dan perlindungan peserta.

Table 1. Data Pelaksanaan yang Terdokumentasi

Komponen	Data yang dapat diverifikasi	Sumber bukti
Lokasi	Lingkungan STIA Lancang Kuning Dumai, Kota Dumai	Banner dan dokumentasi kegiatan
Tanggal	13 Maret 2026 / 23 Ramadan 1447 H	Banner kegiatan
Nama kegiatan	Semarak Kegiatan Ramadan 1447 H	Banner kegiatan
Agenda sosial	Berbagi takjil, buka puasa bersama, dan santunan sosial	Banner kegiatan
Pihak yang terlibat	Tim perguruan tinggi, pendamping, dan anak-anak peserta	Dokumentasi foto
Tahap program	Engagement sosial dan pembentukan hubungan awal dengan peserta	Dokumentasi dan rancangan PKM
Data yang belum tersedia	Daftar hadir, usia peserta, durasi sesi literasi-kreativitas-kewirausahaan, hasil lembar kerja, produk peserta, dan evaluasi terukur	Belum terdapat dokumen pendukung pada bahan yang diberikan

Sumber: Dokumentasi kegiatan yang diberikan kepada penulis, 2026

Tahapan Pelaksanaan

Rangkaian PKM disusun dalam lima tahap agar setiap aktivitas menghasilkan keluaran yang digunakan pada tahap berikutnya. Tahap pertama adalah pendekatan

sosial dan pemetaan kebutuhan, diikuti literasi informasi serta digital, kreativitas berbasis proyek, kewirausahaan dan literasi keuangan, lalu refleksi serta tindak lanjut. Urutan tersebut tidak dimaksudkan sebagai proses yang sepenuhnya linear karena peserta dapat kembali mencari informasi ketika prototipe atau rencana usahanya perlu diperbaiki. Fasilitator mengarahkan diskusi, memberi contoh, dan menjaga keamanan kegiatan, sedangkan keputusan mengenai ide dan pembagian peran tetap dilakukan oleh peserta. Struktur pelaksanaan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 2. Tahapan pelaksanaan program PKM

Tahap	Bentuk kegiatan	Aktivitas utama	Keluaran
1. Pendekatan sosial	Engagement dan pemetaan	Interaksi awal, identifikasi minat, komunikasi dengan pendamping	Peta kebutuhan dan kesiapan kegiatan
2. Literasi	Pendidikan masyarakat dan latihan	Pencarian informasi, literasi digital, cek sumber, keuangan dasar	Lembar pencarian informasi dan catatan keuangan
3. Kreativitas	Pelatihan berbasis proyek	Ideasi, pemilihan ide, prototipe, umpan balik, revisi	Alternatif ide dan prototipe
4. Kewirausahaan	Simulasi dan pendampingan	Biaya, harga, nilai produk, merek, komunikasi, simulasi pemasaran	Perhitungan biaya-harga dan materi komunikasi
5. Refleksi	Presentasi dan tindak lanjut	Presentasi hasil, evaluasi keputusan, rencana perbaikan	Portofolio dan rencana tindak lanjut

Sumber: Rancangan kegiatan diolah oleh penulis, 2026

Materi dan Media

Materi kegiatan mencakup pencarian informasi, pemeriksaan kredibilitas sumber, etika penggunaan media digital, ideasi, pembuatan prototipe, penghitungan biaya, penentuan harga, pencatatan sederhana, komunikasi produk, dan refleksi. Media yang digunakan dapat berupa modul ringkas, lembar kerja, alat tulis, kalkulator, telepon pintar atau laptop yang berada dalam pengawasan pendamping, serta bahan produksi sesuai proyek kelompok. Pemilihan bahan tidak harus seragam karena tujuan utama program adalah melatih proses berpikir dan pengambilan keputusan, bukan menguasai satu teknik kerajinan. Penggunaan perangkat digital dibatasi pada aktivitas produktif yang tidak memublikasikan identitas anak tanpa persetujuan. Fleksibilitas media membuat model dapat diterapkan oleh lembaga dengan sumber daya yang berbeda.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi PKM menggunakan observasi proses, pemeriksaan lembar kerja, penilaian portofolio, presentasi kelompok, dan refleksi peserta. Evaluasi diarahkan pada

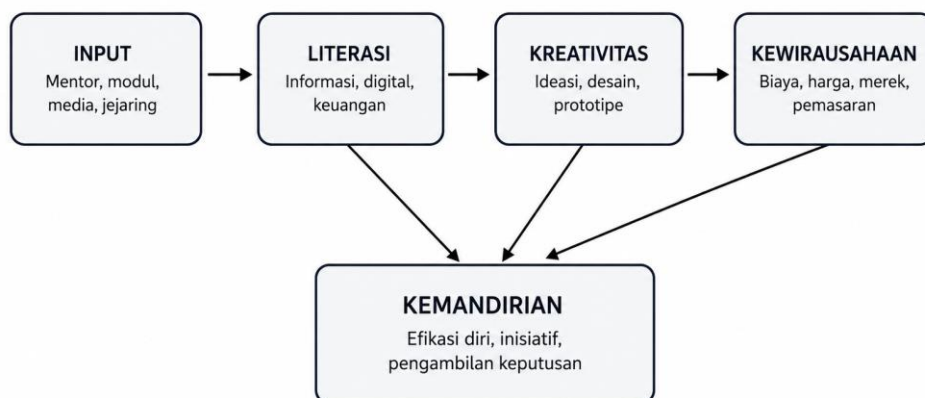
ketercapaian proses, bukan pengujian hipotesis atau klaim kausalitas. Indikator mencakup kemampuan menggunakan informasi, menghasilkan dan memperbaiki ide, menyusun perhitungan biaya sederhana, menjelaskan nilai produk, bekerja sama, dan merefleksikan keputusan. Jika mitra memiliki data pretest dan posttest yang benar-benar dikumpulkan, data tersebut dapat ditambahkan sebagai informasi pendukung, tetapi tidak perlu menjadi pusat artikel pengabdian. Indikator evaluasi yang digunakan dalam model disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Indikator evaluasi kegiatan PKM

Aspek	Indikator	Bukti yang diperiksa
Literasi informasi dan digital	Mampu membandingkan sumber dan memilih informasi yang relevan	Lembar pencarian, catatan sumber, materi digital
Kreativitas	Mampu menghasilkan alternatif, membuat prototipe, dan memperbaiki ide	Lembar ideasi, prototipe, catatan revisi
Literasi keuangan	Mampu membedakan biaya, harga, omzet, dan keuntungan sederhana	Lembar biaya-harga dan pencatatan
Kewirausahaan	Mampu menjelaskan pengguna, manfaat, nilai, dan cara komunikasi produk	Mini business model, katalog/presentasi
Kemandirian	Menunjukkan inisiatif, tanggung jawab, kerja sama, dan refleksi keputusan	Observasi fasilitator, pembagian tugas, refleksi

Sumber: Kerangka evaluasi diolah oleh penulis, 2026

Model Integratif Program Literasi, Kreativitas, dan Kewirausahaan



Gambar 1. Model integratif program literasi, kreativitas, dan kewirausahaan

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Awal: Pendekatan Sosial dan Keterlibatan Mitra

Tahap awal pengabdian diarahkan pada pembentukan hubungan antara tim pelaksana, pendamping, dan peserta. Dokumentasi pada 13 Maret 2026 memperlihatkan kegiatan Semarak Kegiatan Ramadan 1447 H di STIA Lancang Kuning Dumai dengan agenda berbagi takjil, buka puasa bersama, dan santunan sosial. Kegiatan tersebut menyediakan ruang interaksi yang lebih informal sehingga tim dapat mengenali peserta, membangun komunikasi dengan pendamping, dan memperkenalkan arah pemberdayaan secara bertahap. Secara programatik, engagement seperti ini penting agar kegiatan literasi, kreativitas, dan kewirausahaan tidak hadir sebagai pelatihan yang terpisah dari hubungan sosial peserta. Namun, dokumentasi yang tersedia belum memuat daftar hadir dan instrumen pemetaan kebutuhan, sehingga artikel tidak menyatakan jumlah peserta atau profil demografis sebagai fakta.

Integrasi Literasi dalam Kegiatan Pemberdayaan

Komponen literasi diarahkan agar peserta menggunakan informasi sebagai dasar tindakan. Fasilitator dapat memulai dari tugas sederhana seperti membandingkan harga bahan, mencari contoh kemasan, membedakan sumber yang dapat dipercaya, dan menyusun informasi menjadi catatan singkat. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan literasi digital yang menempatkan teknologi sebagai alat belajar dan pemberdayaan, bukan sekadar sarana konsumsi konten (Sutirman et al., 2022). Literasi digital juga berhubungan dengan self-efficacy dan entrepreneurial intention ketika peserta dapat menggunakan teknologi untuk tujuan yang produktif (Mulyati, 2023; Ratnaningtyas et al., 2025). Dalam konteks anak dan remaja, penggunaan perangkat tetap membutuhkan pengawasan agar aktivitas digital tidak membuka data pribadi atau menciptakan tekanan untuk berjualan secara publik. Tahap kreativitas menggunakan ideasi dan prototipe sebagai media belajar. Peserta tidak langsung diminta menghasilkan produk akhir, tetapi diarahkan untuk membuat beberapa alternatif, memilih berdasarkan kebutuhan dan sumber daya, lalu memperbaiki rancangan setelah menerima umpan balik. Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta yang belum memiliki pengalaman usaha karena keberhasilan awal dapat diukur dari kualitas proses berpikir dan keberanian mencoba. Maker and entrepreneurial education mendukung kreativitas serta self-efficacy ketika peserta memperoleh kesempatan untuk menciptakan karya dan melihat perkembangan hasilnya (Unterfrauner et al., 2021). Pembelajaran kreatif yang berorientasi pada praktik juga membantu mengurangi dominasi ceramah dan membuat fasilitator lebih mudah mengamati perubahan cara peserta memecahkan masalah.

Kewirausahaan sebagai Media Belajar Mandiri

Kewirausahaan ditempatkan sebagai konteks untuk menghubungkan ide dengan keputusan ekonomi sederhana. Peserta dapat berlatih menentukan siapa pengguna produk, apa manfaat yang ditawarkan, berapa biaya yang dibutuhkan, bagaimana

harga disusun, dan bagaimana produk dijelaskan secara jujur. Literasi keuangan menjadi penting pada tahap ini karena keputusan biaya dan harga memberi konsekuensi yang mudah dipahami oleh peserta. Medina-Vidal et al. (2023) menunjukkan bahwa financial literacy merupakan komponen penting dalam entrepreneurship education, sementara penelitian pada komunitas berpendapatan rendah menunjukkan pentingnya pengetahuan finansial bagi keberlanjutan keputusan usaha (Munyuki & Jonah, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak diukur dari omzet terbesar, tetapi dari kemampuan peserta menjelaskan alasan di balik keputusan yang mereka buat.

Dokumentasi visual digunakan untuk menunjukkan konteks interaksi antara tim pelaksana, pendamping, dan peserta. Foto pertama memperlihatkan tim dan pihak yang terlibat di depan banner kegiatan, sedangkan foto kedua memperlihatkan anak-anak peserta bersama pendamping dalam rangkaian yang sama. Banner pada kedua dokumentasi menegaskan nama kegiatan, lokasi institusi, tanggal pelaksanaan, dan agenda sosial utama. Dokumentasi ini relevan sebagai bukti pelaksanaan tahap engagement, tetapi tidak digunakan sebagai bukti bahwa kompetensi literasi, kreativitas, atau kewirausahaan telah meningkat. Capaian kompetensi tetap memerlukan lembar kerja, produk, catatan observasi, atau instrumen evaluasi yang benar-benar dikumpulkan selama kegiatan.



Gambar 2. Dokumentasi Semarak Kegiatan Ramadan 1447 H sebagai tahap engagement program PKM

Sumber: Dokumentasi kegiatan STIA Lancang Kuning Dumai, 13 Maret 2026

Capaian Program yang Dinilai

Capaian program dirumuskan dalam bentuk bukti proses yang dapat diperiksa oleh fasilitator dan mitra. Bukti tersebut mencakup lembar pencarian informasi, alternatif ide, prototipe, perhitungan biaya dan harga, materi komunikasi sederhana, pembagian tugas kelompok, serta refleksi mengenai keputusan yang berhasil dan perlu diperbaiki. Pola ini membuat evaluasi lebih sesuai untuk artikel pengabdian karena pembaca dapat melihat keterkaitan antara aktivitas, keluaran, dan tujuan pemberdayaan. Capaian tidak harus sama pada semua kelompok karena peserta dapat memilih proyek sesuai minat dan sumber daya yang tersedia. Tabel 3 merangkum keluaran dan fungsi evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai proses pelaksanaan PKM.

Tabel 4. Keluaran program yang digunakan sebagai bukti proses

Komponen	Aktivitas	Keluaran	Fungsi evaluasi
Literasi	Membandingkan informasi produk, harga, dan sumber	Lembar pencarian informasi	Menilai penggunaan informasi dalam pengambilan keputusan
Kreativitas	Ideasi, seleksi ide, pembuatan dan revisi prototipe	Alternatif ide dan prototipe	Menilai kemampuan menghasilkan dan memperbaiki alternatif
Kuangan	Menghitung biaya, harga, dan pencatatan sederhana	Lembar biaya-harga	Menilai ketepatan pengelolaan sumber daya sederhana
Kewirausahaan	Menentukan pengguna, nilai, merek, dan komunikasi	Mini business model dan materi komunikasi	Menilai kemampuan menghubungkan produk dengan pengguna
Kemandirian	Pembagian tugas, presentasi, refleksi, rencana perbaikan	Portofolio dan refleksi peserta	Menilai inisiatif, tanggung jawab, dan refleksi

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Pembentukan Kemandirian melalui Tiga Pilar

Model integratif menempatkan kemandirian sebagai hasil dari proses berulang antara memahami, mencipta, dan mengambil keputusan. Literasi memberi peserta dasar untuk membaca pilihan, kreativitas memberi kemampuan menghasilkan alternatif, sedangkan kewirausahaan menghadirkan situasi yang menuntut pengelolaan sumber daya. Costin et al. (2022) menunjukkan bahwa entrepreneurship education dapat memengaruhi confidence, aptitude, dan self-efficacy ketika peserta terlibat aktif dalam pengalaman belajar. Martín-Gutiérrez et al. (2024) juga menemukan bahwa program kewirausahaan pada remaja dapat memperkuat self-efficacy dan personal initiative. Persamaan dengan model PKM ini terletak pada penggunaan tugas nyata sebagai pengalaman penguasaan, sedangkan perbedaannya adalah literasi informasi dan keuangan ditempatkan sejak awal agar keberanian bertindak tetap berbasis pertimbangan.

Program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa anak panti asuhan dapat dilibatkan melalui kegiatan produksi yang sederhana dan kontekstual. Awalina et al. (2022) menggunakan pembuatan selai tomat, Mustika et al. (2022) menekankan kemandirian finansial, dan Nurrahmawati et al. (2022) menggunakan pembuatan

sajadah dengan teknik quilting. Hermawan et al. (2023) mengembangkan pendidikan kewirausahaan sosial melalui peternakan ayam, sedangkan Tan et al. (2022) dan Soelistya et al. (2022) menggunakan pelatihan entrepreneurship serta kerajinan. Kesamaan seluruh kegiatan terletak pada penggunaan praktik sebagai media belajar. Perbedaan model ini adalah proses produksi tidak ditempatkan sebagai tujuan tunggal, tetapi sebagai media untuk melatih literasi, kreativitas, keputusan keuangan, komunikasi, dan refleksi dalam satu siklus.

Implikasi Praktis bagi Mitra

Mitra dapat menerapkan model ini secara bertahap sesuai usia peserta dan sumber daya lembaga. Anak yang lebih muda dapat berfokus pada literasi, ideasi, pencatatan sederhana, dan simulasi, sedangkan peserta yang lebih dewasa dapat memperoleh tugas tambahan berupa perencanaan proyek, komunikasi, dan pengelolaan anggaran. Pelibatan pelaku usaha lokal sebagai mentor dapat memberi role model yang realistis tanpa menjadikan kegiatan sebagai promosi komersial. Pengembangan kewirausahaan pada kelompok rentan juga membutuhkan dukungan institusional agar keterampilan yang dipelajari tidak berhenti setelah tim pengabdian selesai mendampingi (Friantoro et al., 2022). Karena itu, keberlanjutan program perlu menjadi tanggung jawab bersama antara perguruan tinggi, lembaga sosial, sekolah, keluarga atau wali, dan jejaring usaha. Pendampingan lanjutan perlu menjaga keseimbangan antara penguatan kemandirian dan perlindungan anak. Peserta tidak boleh dibebani target penjualan, dipaksa memublikasikan identitas, atau diarahkan menggunakan akun digital tanpa pengawasan. Program dapat dilanjutkan melalui klub proyek, sesi mentoring berkala, portofolio karya, atau kegiatan bersama UMKM yang bersifat edukatif. Penguatan entrepreneurship untuk remaja sebaiknya dipahami sebagai pengembangan kemampuan problem solving, self-efficacy, dan initiative, bukan sebagai tuntutan agar seluruh peserta membuka usaha (Hardie et al., 2022; Vankov & Vankov, 2023). Dengan pendekatan tersebut, keterampilan yang diperoleh tetap relevan bagi peserta yang memilih pendidikan lanjut, pekerjaan, maupun jalur kewirausahaan.

Literasi keuangan perlu diterjemahkan menjadi pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta. Kegiatan dapat dimulai dari membedakan kebutuhan dan keinginan, mencatat pengeluaran sederhana, membandingkan harga, serta menghitung biaya sebuah produk atau kegiatan. Pembelajaran semacam ini lebih mudah dipahami ketika angka yang digunakan berasal dari situasi nyata dan tidak terlalu kompleks. Penelitian tentang financial literacy pada remaja menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berkaitan dengan perilaku ekonomi di lapangan, sehingga pengabdian perlu memberi kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan keputusan keuangan, bukan hanya menghafal istilah (Razen et al., 2021). Pendekatan ini juga membantu peserta memahami bahwa kemandirian ekonomi dimulai dari kemampuan mengelola sumber daya yang tersedia secara bertanggung jawab. Hubungan antara literasi keuangan dan kewirausahaan juga relevan bagi peserta yang belum memiliki rencana membuka usaha. Pengetahuan mengenai biaya, tabungan, harga, dan pencatatan dapat digunakan ketika peserta mengelola uang saku, kegiatan sekolah, atau proyek kelompok. Alshebami & Al Marri (2022) menunjukkan bahwa saving behavior dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan literasi keuangan dengan entrepreneurial intention,

sedangkan Ahmed et al. (2026) menegaskan pentingnya financial literacy dalam pembentukan orientasi kewirausahaan. Pada konteks PKM, temuan tersebut tidak berarti peserta harus diarahkan menjadi wirausaha sejak dini. Implikasinya adalah aktivitas kewirausahaan dapat digunakan sebagai simulasi yang aman untuk melatih disiplin, perencanaan, dan pertanggungjawaban.

Pendampingan Berbasis Experiential Learning

Experiential learning memberi dasar yang kuat bagi kegiatan PKM karena peserta belajar melalui siklus melakukan, memperoleh umpan balik, merefleksikan hasil, dan mencoba kembali. Motta & Galina (2023) menunjukkan bahwa experiential learning menjadi pendekatan penting dalam entrepreneurship education karena pengalaman langsung membantu peserta menghubungkan teori dengan tindakan. Dalam program ini, siklus tersebut dapat muncul ketika peserta mencari informasi, membuat ide, menyusun prototipe, menilai biaya, dan memperbaiki keputusan setelah presentasi. Fasilitator perlu menahan diri untuk tidak segera memperbaiki setiap kesalahan peserta karena sebagian proses belajar muncul ketika peserta melihat konsekuensi dari pilihan yang kurang tepat. Pendampingan yang baik memberi ruang aman untuk gagal dalam skala kecil dan mengubah kegagalan tersebut menjadi bahan refleksi.

Model pendampingan juga perlu memperhatikan perbedaan kemampuan dan pengalaman peserta. Peserta yang lebih percaya diri dapat memperoleh peran presentasi atau koordinasi, tetapi fasilitator tetap perlu melakukan rotasi agar tugas penting tidak selalu dikerjakan oleh orang yang sama. Peserta yang belum aktif dapat diberi tanggung jawab yang lebih terstruktur, misalnya mencatat informasi, membandingkan bahan, atau mendokumentasikan perubahan prototipe. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kewirausahaan yang menekankan partisipasi aktif dan pengalaman autentik sebagai syarat pembentukan kompetensi (Hardie et al., 2022). Dengan demikian, kerja kelompok menjadi ruang untuk belajar mengambil peran sekaligus menghargai kontribusi orang lain.

Kegiatan santunan memiliki nilai sosial, terutama pada momentum keagamaan dan kegiatan komunitas, tetapi dampaknya terhadap kemandirian akan terbatas apabila tidak diikuti proses penguatan kapasitas. Dokumentasi Ramadan dalam artikel ini menunjukkan adanya ruang pertemuan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun relasi awal dengan peserta dan pendamping. Tahap berikutnya perlu mengubah hubungan tersebut menjadi agenda belajar yang berulang agar peserta memperoleh kesempatan berlatih, bukan hanya menerima bantuan. Pendekatan social entrepreneurship menempatkan penciptaan nilai sosial sebagai bagian dari proses kewirausahaan, sehingga kegiatan pengabdian dapat menggabungkan kepedulian sosial dengan pengembangan keterampilan (Shahid & Alarifi, 2021). Pergeseran dari santunan menuju pemberdayaan tidak berarti menghilangkan bantuan, tetapi menambahkan kesempatan agar peserta semakin mampu mengelola pilihan dan sumber daya.

Keberlanjutan juga membutuhkan mekanisme yang dapat dijalankan setelah tim pengabdian tidak hadir setiap minggu. Mitra dapat membentuk kelompok kecil, menyediakan jadwal mentoring bulanan, atau menggunakan portofolio peserta untuk memantau proyek yang masih berlanjut. Kegiatan dapat dihubungkan dengan sekolah,

komunitas kreatif, atau UMKM lokal agar peserta memperoleh lingkungan belajar yang lebih luas. Friantoro et al. (2022) menekankan bahwa pengembangan kewirausahaan pada kelompok penerima manfaat membutuhkan dukungan lembaga dan sistem pendampingan, bukan hanya pelatihan satu kali. Karena itu, model program sebaiknya sejak awal menentukan siapa yang melanjutkan mentoring, media apa yang tersedia, dan indikator sederhana apa yang akan diperiksa secara berkala.

Evaluasi PKM yang Berorientasi pada Proses

Evaluasi program pengabdian perlu menjawab apakah kegiatan benar-benar membantu peserta belajar, bukan hanya apakah acara terlaksana sesuai jadwal. Indikator yang sederhana dapat berupa kemampuan peserta menjelaskan sumber informasi yang dipilih, alasan mengubah prototipe, cara menghitung biaya, pembagian tugas kelompok, serta rencana perbaikan setelah menerima umpan balik. Pendekatan semacam ini memberi informasi yang lebih berguna bagi mitra daripada sekadar jumlah peserta atau tingkat kepuasan. Jika data kuantitatif tersedia, data tersebut dapat digunakan sebagai pelengkap, tetapi interpretasinya tetap perlu dikaitkan dengan aktivitas dan konteks peserta. Evaluasi proses juga lebih sesuai untuk kelompok anak dan remaja karena perubahan kemandirian tidak selalu langsung terlihat dalam bentuk pendapatan atau usaha baru. Portofolio menjadi salah satu alat evaluasi yang paling praktis untuk program semacam ini. Satu portofolio dapat memuat lembar pencarian informasi, sketsa ide, foto prototipe, revisi, catatan biaya, bahan komunikasi, dan refleksi singkat. Portofolio memungkinkan fasilitator melihat perkembangan dari waktu ke waktu dan memberi peserta bukti konkret atas proses belajar yang telah mereka jalani. Model ini juga mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta karena penilaian tidak hanya diberikan pada produk akhir. Dengan dokumentasi yang konsisten, mitra dapat menggunakan portofolio sebagai dasar untuk menentukan bentuk pendampingan berikutnya.

Tabel 5. Rencana tindak lanjut program pemberdayaan

Periode	Fokus tindak lanjut	Pelaksana utama	Bukti perkembangan
1 bulan	Penguatan literasi dan penyelesaian portofolio	Pendamping lembaga dan tim PKM	Portofolio awal dan catatan mentoring
2-3 bulan	Proyek kreatif sederhana dan pengelolaan biaya	Pendamping, mentor kreatif, peserta	Prototipe revisi dan catatan biaya
3-6 bulan	Presentasi, jejaring, dan simulasi usaha edukatif	Perguruan tinggi, mitra, UMKM lokal	Presentasi, refleksi, dan rencana lanjutan
>6 bulan	Evaluasi keberlanjutan keterampilan	Mitra sosial dan perguruan tinggi	Catatan penggunaan keterampilan pada konteks baru

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Kemandirian Sosial dan Kemandirian Ekonomi

Kemandirian dalam program pemberdayaan tidak sebaiknya dipersempit menjadi kemampuan menghasilkan pendapatan. Anak dan remaja juga membutuhkan kemandirian sosial yang terlihat dari kemampuan menyampaikan pendapat, mengelola emosi ketika bekerja dalam kelompok, meminta bantuan secara tepat, dan menyelesaikan tanggung jawab yang telah disepakati. Dimensi ini penting karena proses menuju dewasa tidak hanya dipengaruhi oleh peluang ekonomi, tetapi juga oleh pengalaman berinteraksi dan membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Javeed et al. (2022) menempatkan dukungan sosial, akses pendidikan, dan kapasitas mengambil keputusan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam pemberdayaan pemuda. Dengan demikian, program literasi, kreativitas, dan kewirausahaan perlu dibaca sebagai media untuk memperluas kemampuan bertindak, bukan sekadar latihan membuka usaha.

Kegiatan kelompok memberi ruang untuk melatih kemandirian sosial karena peserta harus bernegosiasi mengenai pembagian tugas dan kualitas hasil. Fasilitator dapat mengamati apakah peserta mulai berani mengusulkan ide, bersedia mendengarkan alternatif, serta mampu menjelaskan alasan ketika memilih satu keputusan. Proses ini membantu membedakan kemandirian dari sikap individualistik karena peserta tetap belajar bekerja dengan orang lain. Penelitian mengenai social entrepreneurship pada pemuda menunjukkan bahwa inisiatif sosial dapat berkembang ketika peserta memiliki ruang untuk berpartisipasi, mengidentifikasi masalah, dan terlibat dalam solusi bersama (Susanti & Kisworo, 2021). Pada konteks generasi yatim, pengalaman kolaboratif juga penting untuk memperkuat rasa memiliki terhadap proses belajar dan mengurangi ketergantungan pada instruksi fasilitator.

Peran Perguruan Tinggi dan Mitra Lokal

Perguruan tinggi memiliki posisi strategis karena dapat menyediakan fasilitator, materi, jejaring, serta mekanisme evaluasi yang lebih sistematis. Namun, keberlanjutan program tetap bergantung pada mitra lokal yang berada dekat dengan peserta setelah kegiatan selesai. Kolaborasi yang ideal membagi peran secara jelas, yaitu perguruan tinggi mengembangkan modul dan pendampingan awal, sedangkan mitra sosial menjaga kesinambungan latihan serta memantau kebutuhan peserta. Pendekatan ini mencegah program berhenti ketika periode pengabdian berakhir dan memberi peluang untuk melakukan perbaikan berdasarkan pengalaman lapangan. Pengembangan pendidikan kewirausahaan juga membutuhkan ekosistem yang mendukung karena kompetensi peserta lebih mudah bertahan ketika lingkungan menyediakan kesempatan praktik dan role model yang relevan (Amofah & Saladrigues, 2022).

Pelaku usaha lokal dapat dilibatkan sebagai sumber pengalaman tanpa menjadikan kegiatan sebagai promosi bisnis. Mentor dapat menjelaskan proses menentukan harga, menghadapi keluhan, menjaga kualitas, atau mengatur waktu dengan bahasa yang sesuai usia peserta. Interaksi dengan praktisi memberi peserta gambaran yang lebih realistis mengenai kewirausahaan dibanding materi yang hanya berisi definisi dan teori. Pada saat yang sama, pendamping perlu memastikan bahwa peserta tidak dipaksa meniru satu jalur karier atau merasa gagal jika tidak tertarik berwirausaha. Prinsip tersebut penting karena tujuan program adalah memperluas pilihan dan kemampuan,

bukan mengganti satu bentuk ketergantungan dengan tuntutan baru. Dengan model kolaboratif, kewirausahaan dapat berfungsi sebagai pengalaman belajar yang memperkenalkan tanggung jawab, komunikasi, dan pengelolaan sumber daya.

Model integratif dirancang agar tidak bergantung pada satu jenis produk atau fasilitas tertentu. Lembaga yang memiliki ruang produksi dapat memilih proyek makanan, kerajinan, atau pertanian sederhana, sedangkan lembaga dengan sumber daya terbatas dapat menggunakan proyek jasa, desain, konten, atau simulasi penjualan internal. Fleksibilitas ini penting karena pengabdian yang terlalu bergantung pada alat khusus akan sulit direplikasi dan berpotensi berhenti ketika bantuan eksternal selesai. Prinsip utama yang perlu dipertahankan adalah urutan belajar dari informasi, ide, prototipe, perhitungan sumber daya, komunikasi nilai, dan refleksi. Pengalaman kidspreneur dan pelatihan keterampilan di panti asuhan menunjukkan bahwa jenis produk dapat berbeda, tetapi proses membuat dan mengevaluasi karya tetap memberi ruang bagi pembelajaran kewirausahaan (Nurrahmawati et al., 2022; Tan et al., 2022).

Replikasi juga perlu mempertimbangkan karakteristik usia dan tingkat kesiapan peserta. Aktivitas untuk remaja awal dapat lebih banyak menggunakan permainan keputusan, pencatatan sederhana, dan proyek kreatif singkat, sedangkan peserta yang lebih dewasa dapat mencoba simulasi usaha dengan tanggung jawab yang lebih kompleks. Pembelajaran tidak perlu bergerak dengan kecepatan yang sama karena tujuan utama adalah memberi pengalaman sukses yang realistis dan kesempatan memperbaiki kesalahan. Saptono et al. (2021) menunjukkan bahwa entrepreneurship education dapat berhubungan dengan self-efficacy bahkan pada peserta usia sekolah dasar, sehingga desain aktivitas perlu menyesuaikan tahap perkembangan dan tidak hanya mengadopsi materi untuk mahasiswa. Penyesuaian usia membuat program lebih inklusif dan mengurangi risiko peserta merasa kegiatan terlalu sulit atau tidak relevan.

Literasi digital dalam program ini diarahkan pada penggunaan teknologi untuk mencari, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi secara bertanggung jawab. Peserta dapat belajar membandingkan sumber, membuat foto produk yang sederhana, menulis deskripsi, atau menyusun katalog internal tanpa harus membuka akun publik pribadi. Pendekatan semacam ini membantu mengubah kebiasaan penggunaan gawai dari konsumsi pasif menjadi aktivitas yang memiliki tujuan pembelajaran. Suryani & Chaniago (2023) menunjukkan bahwa digital literacy berkaitan dengan entrepreneurial intention pada peserta didik, sedangkan Bastomi et al. (2023) menekankan keterkaitan kemampuan digital dengan kecenderungan berwirausaha berbasis digital. Dalam PKM anak dan remaja, manfaat tersebut tetap harus ditempatkan di bawah prinsip keamanan, privasi, dan pengawasan pendamping. Penggunaan teknologi juga dapat menjadi media untuk melatih berpikir kritis karena peserta dihadapkan pada banyak contoh produk, harga, iklan, dan klaim yang belum tentu akurat. Fasilitator dapat meminta peserta membandingkan dua atau tiga sumber, menjelaskan alasan memilih satu informasi, dan mengidentifikasi unsur promosi yang berlebihan. Kegiatan semacam ini menghubungkan literasi digital dengan pengambilan keputusan dan mengurangi risiko peserta hanya meniru konten yang sedang populer. Zhang et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi media literacy dan entrepreneurship education dapat mendukung ekspresi kreatif digital, sehingga teknologi dapat digunakan sekaligus sebagai sumber informasi dan ruang penciptaan. Dengan pendekatan yang

terarah, literasi digital membantu peserta membangun kebiasaan memeriksa informasi sebelum menggunakannya dalam keputusan ekonomi atau proyek kelompok.

Keterbatasan utama artikel terletak pada belum tersedianya dokumentasi evaluasi yang mencakup seluruh indikator proses secara terstandar. Bahan yang dapat diverifikasi saat ini membuktikan konteks kegiatan sosial Ramadan, tanggal, lokasi institusi, agenda kegiatan, serta keterlibatan tim, pendamping, dan anak-anak peserta. Sebaliknya, jumlah peserta, durasi setiap sesi penguatan literasi, bentuk prototipe, hasil perhitungan biaya, produk kewirausahaan, dan perubahan perilaku belum didukung oleh dokumen lapangan yang tersedia. Karena itu, artikel ini tidak mengubah informasi yang belum terdokumentasi menjadi data faktual. Pada versi submission, informasi tersebut sebaiknya dilengkapi dari daftar hadir, rundown, lembar kerja, foto produk, catatan fasilitator, dan evaluasi peserta agar hasil PKM dapat dipertanggungjawabkan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk generasi yatim lebih tepat diarahkan pada pemberdayaan yang menggabungkan literasi, kreativitas, dan kewirausahaan daripada berhenti pada bantuan sesaat. Literasi membantu peserta menggunakan informasi dan mengelola sumber daya, kreativitas membantu mereka menghasilkan serta memperbaiki solusi, sedangkan kewirausahaan memberi konteks untuk mengambil keputusan yang memiliki konsekuensi nyata. Model PKM dalam artikel ini menggunakan pendidikan masyarakat, pelatihan, pendampingan, praktik kelompok, dan refleksi agar peserta memperoleh pengalaman yang bertahap. Dokumentasi kegiatan Ramadan 1447 H di STIA Lancang Kuning Dumai menunjukkan adanya ruang interaksi antara tim, pendamping, dan peserta yang dapat menjadi dasar bagi pendampingan berkelanjutan. Keberhasilan program sebaiknya dibaca dari perkembangan inisiatif, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, kualitas keputusan, dan portofolio peserta, bukan hanya dari penjualan produk. Keberlanjutan program membutuhkan dukungan lembaga sosial, perguruan tinggi, sekolah, keluarga atau wali, komunitas kreatif, dan pelaku usaha lokal. Setiap penggunaan teknologi serta dokumentasi anak perlu mengikuti prinsip privasi dan perlindungan anak. Data capaian yang bersifat numerik harus berasal dari catatan kegiatan yang benar-benar tersedia dan tidak boleh digantikan oleh simulasi. Dengan evaluasi proses yang sederhana tetapi konsisten, model ini dapat digunakan untuk berbagai jenis proyek tanpa mengikat peserta pada satu keterampilan produksi. Pendekatan tersebut memberi peluang agar kegiatan PKM berkembang dari santunan dan pelatihan jangka pendek menuju proses pembelajaran yang membantu generasi yatim membangun pilihan masa depan secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STIA Lancang Kuning Dumai, pendamping, mitra sosial, dan seluruh pihak yang mendukung kegiatan pengabdian serta rangkaian Semarak Kegiatan Ramadan 1447 H. Penulis juga menghargai

keterlibatan anak, remaja, dan pendamping yang berpartisipasi dalam kegiatan dengan tetap menjaga privasi peserta. Dukungan berbagai pihak memungkinkan kegiatan sosial berkembang menjadi ruang interaksi yang dapat diarahkan pada penguatan literasi, kreativitas, dan kewirausahaan. Penghargaan juga disampaikan kepada pihak yang membantu dokumentasi, koordinasi, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung

REFERENSI

- Ahmed, Y. A., Ahmed, H. M. S., James, A. L., Rao, T. N., Haso, A. A., & Asmare, H. M. (2026). Effects of financial literacy on entrepreneurial intention among higher education students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 15, 22. <https://doi.org/10.1186/s13731-026-00638-5>
- Alshebami, A. S., & Al Marri, S. H. (2022). The impact of financial literacy on entrepreneurial intention: The mediating role of saving behavior. *Frontiers in Psychology*, 13, 911605. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.911605>
- Amalia, R. T., & von Korfflesch, H. F. O. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education: Mapping literature from the country's perspective. *Entrepreneurship Education*, 4, 291–333. <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00053-9>
- Amofah, K., & Saladrighes, R. (2022). Impact of attitude towards entrepreneurship education and role models on entrepreneurial intention. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11, 36. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00197-5>
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1). <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>
- Awalina, R., Koja, R., Yanti, N. R., & Wellyalina. (2022). Membangun wirausaha dan kemandirian anak-anak Panti Asuhan Al Ihsan melalui pelatihan pembuatan selai tomat. *Warta Pengabdian Andalas*, 29(1), 43–48. <https://doi.org/10.25077/jwa.29.1.43-48.2022>
- Bastomi, M., Junaidi, Hermawan, A., & Handayati, P. (2023). The effect of digital literacy, e-commerce business trend, mobile payment, income expectations on intention in digital-based entrepreneurship. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 11(3), 688–698. <https://doi.org/10.35335/ijafibs.v11i3.196>
- Costin, Y., O'Brien, M. P., & Hynes, B. (2022). Entrepreneurial education: Maker or breaker in developing students' entrepreneurial confidence, aptitude and self-efficacy? *Industry and Higher Education*, 36(3), 267–278. <https://doi.org/10.1177/09504222211040662>
- Friantoro, D., Jatnika, M. D., Andani, L., Mutmainah, L., & Rahmat, B. Z. (2022). Building asnaf entrepreneurship in Indonesia: A proposed program for amil zakat institutions. *Asy-Syari'ah*, 24(2), 211–230. <https://doi.org/10.15575/as.v24i2.23067>
- Hardie, B., Lee, K., & Highfield, C. (2022). Characteristics of effective entrepreneurship education post-COVID-19 in New Zealand primary and secondary schools: A Delphi study. *Entrepreneurship Education*, 5, 199–218.

- <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00074-y>
- Hermawan, Y., Hasdiansyah, A., Suharta, R. B., Septiantoko, R., & Utami, R. B. (2023). Social entrepreneurship education for orphans through chicken farming: A case study from Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(4). <https://doi.org/10.33394/jk.v9i4.8476>
- Javeed, A., Aljuaid, M., Mehmood, S., Khan, M. Y., Mahmood, Z., Shahid, D., & Wali, S. S. (2022). Factors affecting youth empowerment and entrepreneurial initiatives: Social implications and way forward. *Frontiers in Psychology*, 13, 912259. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.912259>
- Martín-Gutiérrez, Á., Montoro-Fernández, E., & Domínguez-Quintero, A. M. (2024). Towards quality education: An entrepreneurship education program for the improvement of self-efficacy and personal initiative of adolescents. *Social Sciences*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.3390/socsci13010023>
- Medina-Vidal, A., Buenestado-Fernández, M., & Molina-Espinosa, J. M. (2023). Financial literacy as a key to entrepreneurship education: A multi-case study exploring diversity and inclusion. *Social Sciences*, 12(11), 626. <https://doi.org/10.3390/socsci12110626>
- Motta, V. F., & Galina, S. V. R. (2023). Experiential learning in entrepreneurship education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 121, 103919. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103919>
- Mulyati, S. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan digital literacy terhadap minat berwirausaha mahasiswa dengan efikasi diri sebagai mediator. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 11(2), 222–230. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n2.p222-230>
- Munyuki, T., & Jonah, C. M. P. (2022). The nexus between financial literacy and entrepreneurial success among young entrepreneurs from a low-income community in Cape Town: A mixed-method analysis. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 14(1), 137–157. <https://doi.org/10.1108/JEEE-01-2020-0020>
- Mustika, S., Tiara, A., & Corliana, T. (2022). Pelatihan kewirausahaan guna membangun kemandirian finansial bagi anak-anak yatim di Yayasan Daarul Rahman Jakarta. *Journal of Servite*, 4(1). <https://doi.org/10.37535/102004120221>
- Narmaditya, B. S., Sahid, S., & Hussin, M. (2023). How does family economic education foster students' economic behavior? The mediating role of economic and entrepreneurial literacy. *Heliyon*, 9(5), e15608. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15608>
- Nurrahmawati, A., Sangka, K. B., Perwitasari, D., Kurniawati, E. M., Chayati, N., Endiramurti, S. R., & Nurhaini, L. (2022). Kidspreneur initiation through making prayer mats with quilting techniques at Aisyiyah Orphanage Karanganyar. *Community Empowerment*, 7(10), 1709–1715. <https://doi.org/10.31603/ce.7189>
- Pusposari, L. F., Mintarti, S. U., Wahyono, H., Handayati, P., Sari, U. A., & Prasad, R. R. (2024). Blended-based experiential learning model as a strategy to improve entrepreneurship skills of social science education students. *International Journal of Social Learning*, 5(1), 90–105. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i1.300>
- Ratnaningtyas, H., Aditya, M. K., & Pangkreggo, E. R. (2025). The effects of the learning environment and digital literacy on students' entrepreneurial intention: The

- mediating role of self-efficacy in the digital creative economy. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(2), 178–192. <https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.90811>
- Razen, M., Huber, J., Hueber, L., Kirchler, M., & Stefan, M. (2021). Financial literacy, economic preferences, and adolescents' field behavior. *Finance Research Letters*, 40, 101728. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101728>
- Saptono, A., Wibowo, A., Widyastuti, U., Narmaditya, B. S., & Yanto, H. (2021). Entrepreneurial self-efficacy among elementary students: The role of entrepreneurship education. *Heliyon*, 7(9), e07995. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07995>
- Shahid, S. M., & Alarifi, G. (2021). Social entrepreneurship education: A conceptual framework and review. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100533. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100533>
- Soelistya, D., Yany, M., & Maretasari, R. (2022). The importance of training and providing entrepreneurial independence motivation: Making crafts and knitting ropes. *Kontribusia: Research Dissemination for Community Development*, 5(2), 91–97. <https://doi.org/10.30587/kontribusia.v5i2.3983>
- Suryani, S., & Chaniago, H. (2023). Digital literacy and its impact on entrepreneurial intentions: Studies on vocational students. *International Journal Administration, Business & Organization*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.61242/ijabo.23.261>
- Susanti, S., & Kisworo, B. (2021). Pemuda dalam mengembangkan social entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 162–169. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.46001>
- Susiani, I., Soeryanto, S., Asto Buditjahjanto, I. G. P., & Anifah, L. (2024). The influence of learning motivation and student creativity on entrepreneurial interest in teaching factory. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 83–95. <https://doi.org/10.21831/jk.v8i1.71880>
- Sutirman, Kusuma, C. S. D., & Ramadhan, A. N. (2022). Youth empowerment through digital literacy education. In *Proceedings of the 9th International Conference on Education Research, and Innovation (ICERI 2021)* (pp. 285–293). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-67-1_31
- Tan, T. K. H., Pardede, S. L. A., Wongsosudono, C., Gani, P., & Mipo. (2022). Pelatihan cara menumbuhkan jiwa entrepreneurship sejak dini pada anak-anak Panti Asuhan Elim Anugrah. *Dedikasi Sains Dan Teknologi (DST)*, 2(1), 94–98. <https://doi.org/10.47709/dst.v2i1.1582>
- Unterfrauner, E., Voigt, C., & Hofer, M. (2021). The effect of maker and entrepreneurial education on self-efficacy and creativity. *Entrepreneurship Education*, 4, 403–424. <https://doi.org/10.1007/s41959-021-00060-w>
- Vankov, D., & Vankov, B. (2023). Entrepreneurship education 2-in-1: Helping young Bulgarians become more entrepreneurial in a 10-month parallel-group randomized trial. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12, 58. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00331-x>
- Zhang, J., Zhang, M., Liu, Y., Lyu, R., & Cui, R. (2021). Research on the integration of media literacy innovative concept and entrepreneurship education and digital dynamic creative expression talents. *Frontiers in Psychology*, 12, 728182. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.728182>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2026 Erlianti, D., & Lastri, N

Published by LP2M of UIN Syekh Nurjati Cirebon